

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak Usia 1-3 Tahun

2.1.1 Definisi Pola Komunikasi

Kata pola komunikasi dibangun dari dua suku kata yaitu pola dan komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola berarti sistem, cara kerja atau suatu bentuk (struktur) yang sesuai. Pola juga dapat diartikan sebagai bentuk atau gambaran suatu benda, yang mencakup kompleksitas proses yang terjadi didalamnya serta hubungan antara unsur pendukungnya (Wiryanto, 2004). Dengan demikian, pola dapat dipahami sebagai gambaran, bentuk dan desain komunikasi yang ditunjukkan dengan banyaknya pesan.

Komunikasi atau *communication* berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama”, *communic*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “melakukan hal yang sama”. Komunikasi mengacu pada berbagi ide, makna atau pesan (A. F. Sari, 2020). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Pohan & Fitria, (2021) komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsang (biasanya berupa kata-kata) dengan tujuan membentuk perilaku orang lain (audiens). Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, perasaan, pengetahuan, dan lain-lain. Menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka dll.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang benar sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Pola komunikasi dapat dikatakan sebagai model, namun mengacu pada suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu (Koesomowidjojo, 2021). Menurut definisi tersebut, pola komunikasi merupakan suatu bentuk atau pola

hubungan antara dua orang atau lebih, untuk menyampaikan informasi bahkan mengubah sikap, pendapat atau perilaku secara langsung maupun lewat media.

Pola komunikasi mencerminkan proses komunikasi yang menghasilkan respons atau tanggapan, dengan tujuan untuk memfasilitasi pemikiran yang teratur dan rasional. Perubahan pola interaksi dan komunikasi dalam lingkungan keluarga memberikan dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Oleh karena itu memahami bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak sangat penting dalam membentuk perkembangan positif anak (Luthfiyah & Yuliana, 2023). Dalam sebuah keluarga, kedekatan dan keintiman dengan anak merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan orang tua agar komunikasi dengan anak berjalan lancar (Malau et al., 2023).

2.1.2 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi menurut (Sarmiati, 2019) adalah :

2.1.2.1 Mengenal diri sendiri dan orang lain

Melalui komunikasi seseorang dapat memahami diri sendiri dan orang lain, karena orang tua dapat memahami sifat anak dalam kehidupan sehari-hari, serta anak dapat mengetahui sifat/kebiasaan orang tua yang selalu menemani aktivitas sehari-harinya. Orang yang sering melakukan komunikasi akan mengenal dirinya dengan baik dan juga akan mengenal lawan bicaranya dengan baik.

2.1.2.2 Mengubah sikap dan perilaku

Komunikasi dapat mengubah sikap dan perilaku, karena setiap orang tua akan mengajarkan anak sikap yang baik dan benar dalam kehidupan. Terutama dalam hal percaya diri, sehingga sifat-sifat tersebut akan mempengaruhi masa depan anak.

2.1.2.3 Menjaga hubungan

Komunikasi dapat menjaga hubungan yang baik, karena semakin baik komunikasi orang tua dengan anak maka akan semakin dekat pula anak dengan orang tua.

2.1.2.4 Memahami dunia luar

Dalam berkomunikasi dapat memahami dunia luar, karena komunikasi antara orang tua dan anak mempengaruhi pemahaman anak tentang dunia luar dan budaya, serta

menginspirasi anak untuk menjadi orang yang baik dan berperan aktif dalam masyarakat, apalagi anak mudah terpapar dengan lingkungan baru.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Menurut Djamarah, tercapainya tujuan komunikasi adalah keberhasilan komunikasi (Djamarah, 2004). Faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi sebagai berikut :

2.1.3.1 Citra diri

Citra diri yang dimiliki seseorang dapat menentukan ekspresi dan persepsi. Citra diri adalah ketika seseorang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Setiap orang memiliki citra tertentu seperti kelebihan dan kekurangan pada diri seseorang. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi.

2.1.3.2 Suasana psikologis

Komunikasi akan sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

2.1.3.3 Lingkungan fisik

Perbedaan tempat akan mempengaruhi pola komunikasi yang dilakukan, mulai dari cara untuk menyampaikan pesan, isi, informasi disesuaikan dengan tempat dimana komunikasi itu dilakukan, karena setiap tempat mempunyai aturan, norma atau nilai-nilai sendiri. Lingkungan seperti ruangan dan peralatan, dapat mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

2.1.3.4 Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat mempengaruhi komunikasi, maka keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan orang tua dengan segala kebaikan dan kekurangannya. Orang tua harus memiliki sikap saling menghormati dan menghargai serta memahami keinginan anaknya.

2.1.3.5 Bahasa dan kemampuan komunikasi

Dalam berkomunikasi verbal orang tua atau anak menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh budaya

keluarga di daerah tertentu, akibatnya komunikasi mengalami hambatan dan pembicaraan tidak komunikatif.

2.1.3.6 Usia

Usia dapat mempengaruhi komunikasi antara anak dan orang tua, karena setiap orang tidak dapat berbicara tanpa memperhatikan lawan bicaranya. Berbicara dengan anak kecil berbeda dengan berbicara dengan remaja. Setiap anak memiliki dunianya sendiri yang perlu dipahami. Selain kemampuan berpikir yang berbeda, anak juga memiliki penguasaan bahasa yang terbatas, sehingga bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pengalaman anak.

2.1.4 Tipe Pola Komunikasi Orang Tua

Menurut penelitian Munna dkk, (2022) terdapat 3 bentuk pola komunikasi orang tua yaitu :

2.1.4.1 Pola Komunikasi Terbuka

Tipe pola komunikasi terbuka terlihat ketika orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih, tidak pernah memaksakan anaknya melakukan apapun terlebih dahulu, orang tua mengikuti suasana hati anak, sehingga anak lebih bahagia dan nyaman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Munna, dkk (2022) para orang tua berpendapat bahwa memaksakan anak itu tidak baik karena bisa menjadi beban bagi anak dan membuat anak terbebani.

2.1.4.2 Pola Komunikasi *Support*

Pola komunikasi *support* menunjuk pada cara dalam komunikasinya yang membantu dan mempercayai anak. Dalam penelitian terhadap pola komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan kognitif anak, diperlukan pola komunikasi seperti rasa percaya, sikap suportif dan sikap terbuka yang memberikan dampak terhadap perkembangan kognitif anak yang baik seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah (Jun, 2020).

Menurut penelitian Munna, dkk (2021) bentuk pola komunikasi suportif yang dapat diamati pada penelitian yaitu orang tua khususnya ibu mendampingi anaknya dalam

proses belajar, serta menjaga kenyamanan anak yaitu dengan mempersiapkan alat belajar yang cukup bagi anak.

2.1.4.3 Pola Komunikasi Kompromi

Pola komunikasi kompromi orang tua dan anak merujuk pada cara bagaimana orang tua dan anak berinteraksi dalam komunikasi yang memungkinkan anak untuk menyelesaikan konflik dan pencapaian perjanjian yang menyenangkan bagi keduanya. Dalam pola komunikasi ini, orang tua dan anak bekerja sama untuk mencari solusi yang menguntungkan bagi keduanya, membentuk perjanjian yang merupakan kompromi dari perspektif kedua pihak, dan mengutamakan kepercayaan dan percaya satu sama lain.

Menurut penelitian yang dilakukan Munna, dkk (2021) dengan judul pola komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan kognitif anak. Pola komunikasi kompromi dapat diamati ketika terjadi kesepakatan atau kompromi antara anak dan orang tua seperti ketika anak tidak *mood* dalam mengerjakan tugas maka orang tua akan membuat makanan kesukaan anaknya atau membelikan mainan di pasar yang disukai anak. Cara ini dapat mengembalikan *mood* anak dengan baik (Munna et al., 2022).

2.1.5 Aspek-aspek Pola Komunikasi Orang tua

Menurut Devito, (1997) 5 aspek yang dimunculkan dalam pola komunikasi orang tua dengan anak, yaitu :

2.1.5.1 Keterbukaan (*openness*)

Indikator keterbukaan dalam komunikasi meliputi adanya keterbukaan tentang masalah yang dihadapi, adanya keinginan untuk berinteraksi, dan terbuka pada setiap pendapat serta memiliki perasaan dan pemikiran apabila berkomunikasi seperti menggunakan kata ganti saat berbicara.

2.1.5.2 Empati (*empathy*)

Empati merupakan kemauan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain melalui pandangan orang lain, seperti peduli apa yang dirasakan anak, mampu merasakan apa yang dirasakan anak, dan mampu menunjukkan empati.

2.1.5.3 Dukungan (*supportiveness*)

Hubungan yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap saling mendukung yaitu mampu memberikan dukungan berupa bimbingan dan arahan, memberikan kesempatan, serta mampu menunjukkan sikap mendukung.

2.1.5.4 Rasa positif (*positiveness*)

Komunikasi terbina jika saling memiliki sikap positif dan menunjukkannya, mampu menjadi pendengar yang baik serta menghargai satu sama lain.

2.1.5.5 Kesetaraan/kesamaan (*equality*)

Komunikasi akan terjalin jika suasananya setara yaitu mampu menciptakan suasana kebersamaan, mampu menciptakan kondisi yang setara/sama.

2.1.6 Teknik komunikasi pada Anak 1-3 Tahun

Komunikasi dengan anak usia *toddler* (1-3 tahun) tentu berbeda dengan kelompok usia lain. Komunikasi pada anak *toddler* membutuhkan kesabaran karena anak pada usia *toddler* bersifat lebih egosentris/berpusat pada diri sendiri, kemampuan dalam berbicara meningkat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan lebih sensitif terhadap perasaan. Berkomunikasi dengan anak usia *toddler* harus ekstra hati-hati, karena pada usia tersebut anak lebih banyak meniru apa yang didengarnya. Komunikasi yang diterapkan harus menggunakan bahasa yang baik serta jangan sampai mengecewakan anak, karena anak akan merasa takut untuk berekspresi. Posisi tubuh yang baik saat berkomunikasi dengan anak *toddler* adalah sejajar dengan pandangan anak, orang tua juga harus konsisten dalam berkomunikasi secara verbal maupun *non-verbal*. Berbicara dengan kalimat yang singkat, jelas dan spesifik serta menggunakan kata-kata sederhana dan konkret (Sudirjo & Alif, 2021).

2.2 Perkembangan Bahasa Anak

2.2.1 Definisi Perkembangan Bahasa

Pada usia 1-3 tahun perkembangan bahasa anak mengalami peningkatan. Anak sudah mulai mengerti apa yang dikatakan oleh orang yang berada di sekitarnya. Bahkan, anak sudah dapat mengikuti petunjuk atau instruksi sederhana yang

dilontarkan padanya. Perkembangan bahasa anak semakin meningkat dengan kosa kata yang terus bertambah proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara alamiah, tetapi proses tersebut sangat tergantung kepada orang dewasa atau orang tua. Orang dewasa atau orang tua perlu melakukan stimulasi untuk perkembangan anak salah satunya dengan komunikasi (Anantiya & Arifah, 2023). Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh seseorang sejak lahir. Keterampilan berbahasa seorang anak diawali dengan pemerolehan bahasa pertama yang sering disebut bahasa ibu (Lestari et al., 2024).

Perkembangan bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena perkembangan bahasa akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. (M. Sari, 2018). Gangguan bahasa pada anak dapat mengakibatkan terganggunya perilaku anak, kemampuan berbahasa, serta kemampuan penyesuaian psikososial, bila penanganan atau pengobatan yang tidak tepat tidak diberikan dengan segera dan menyeluruh (Safitri et al., 2021). Beberapa instrumen dapat digunakan untuk skrining perkembangan bicara dan bahasa yaitu *Mac Arthur Communicative Development Inventory, Denver II, Early Language Milestone scale 2 (ELM scale 2), Clinical Linguistic and Auditory Milestone Scale (CLAM scale) dan Sentence Repetition Screening Test*. ELM-2 cukup sensitif dan spesifik untuk mengidentifikasi gangguan bicara pada anak kurang dari 3 tahun (Maddeppungeng & Soedjatmiko, 2016).

2.2.2 Aspek Perkembangan Bahasa Anak

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut M. Sari, (2018) sebagai berikut :

2.2.2.1 Kosa Kata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosa kata anak berkembang dengan pesat.

2.2.2.2 Sintaksis (Tata bahasa)

Sintaksis ini berkaitan dengan sistem gramatikal. Sintaksis mengatur bagaimana kata digunakan dalam kalimat seperti posisi dalam struktur kalimat, imbuhan pada

kalimat dan preposisi. Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.

2.2.2.3 Semantik

Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Semantik adalah hal-hal yang biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari dari sudut pandang ini dapat dilihat dari nada suara, bahasa tubuh, ekspresi wajah, semua merupakan konten dari semantik. Anak cenderung sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya : “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

2.2.2.4 Fenom (Satuan bunyi terkecil yang membedakan kata)

Anak pada umumnya sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Misalnya i.b.u menjadi ibu.

2.2.3 Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Pada Anak

Perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar, yaitu periode prelinguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Pada periode linguistik ini anak mulai mengucapkan kata-kata yang pertama, yang merupakan saat paling menakutkan bagi orangtua. Menurut M. Sari, dkk (2021) periode linguistik terbagi dalam tiga fase besar, yaitu :

2.2.3.1 Fase Holofrase (Satu kata)

Pada fase ini anak mempergunakan satu kata menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya kata duduk, bagi anak dapat berarti “saya mau duduk”, atau kursi tempat duduk, dapat juga diartikan “mama sedang duduk”. Orang tua baru dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksud oleh anak tersebut, apabila tau dalam konteks apa kata tersebut diucapkan anak, sambil mengamati *mimic* gerak serta bahasa tubuh lainnya. Pada umumnya kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kata benda, setelah beberapa waktu barulah disusul dengan kata kerja.

2.2.3.2 Fase Lebih Dari Satu

Fase dua kata muncul pada anak berusia sekitar 18 bulan. Pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat tersebut kadang-kadang pokok kalimat dengan objek dengan tata bahasa yang tidak benar. Setelah dua kata, munculah kalimat dengan tiga kata, diikuti oleh empat kata dan seterusnya. Pada periode ini bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egoisentris, dari dan untuk dirinya sendiri. Orang tua disarankan untuk mulai melakukan tanya jawab dengan anak secara sederhana. Anak juga mulai dapat bercerita dengan kalimat-kalimatnya sendiri yang sederhana.

2.2.3.3 Fase Diferensiasi

Periode terakhir dari masa balita yang berlangsung antara usia 2,5-5 tahun. Keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Dalam berbicara anak bukan saja menambah kosakatanya yang mengagumkan akan tetapi anak mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam pemakaian kata benda dan kerja. Anak telah mampu mempergunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran, dan berkomunikasi lebih lancar lagi dengan lingkungannya. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, dan bentuk-bentuk kalimat lain.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa anak dan ucapan merupakan bagian komunikasi yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Anak-anak pertama-tama melakukan pengembangan ciri-ciri bahasanya, baru kemudian mereka belajar berbicara. Perkembangan bahasa menunjukkan perkembangan kognitif anak yang berkaitan dengan keberhasilan atau keterlambatan anak dalam berpikir dan berkomunikasi di lingkungannya. Seorang anak yang dikatakan lamban dalam berbahasa dapat mempengaruhi kemampuan dalam berkomunikasi dalam situasi sehari-hari, baik tatap muka maupun dalam lingkungan sosial, sehingga dapat mengakibatkan kesulitan dalam belajar, bersosialisasi dan pekerjaan lainnya saat anak dewasa. Faktor-faktor yang

secara umum mempengaruhi perkembangan bahasa anak dapat dijelaskan sebagai berikut (Astuti, 2022):

2.2.4.1 Perkembangan otak dan kecerdasan

Perkembangan otak manusia sejak awal kehidupan erat kaitannya dengan perkembangan bahasa. Tangisan bayi yang baru lahir dikendalikan oleh sistem otak kecil dan *pons*, yang merupakan bagian otak manusia yang paling primitif dan paling cepat berkembang. Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ukuran kecerdasan dengan ukuran perkembangan bahasa yang terdiri dari kosakata, keterampilan artikulasi dan kematangan berbahasa. Seorang ilmuwan bernama Vygotsky menyatakan bahwa bahasa adalah pembelajaran. Pembelajaran seorang anak mempengaruhi perkembangan bahasanya yaitu anak yang mengalami perkembangan bahasa lebih cepat, menjadi anak yang cerdas. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu bahwa anak yang banyak bicara/aktif bukanlah penanda yang baik untuk mengukur kemampuan berbahasa. Bahkan anak yang terkesan pendiam atau anak yang sedikit berbicara, bukan berarti anak tersebut bodoh atau tidak mempunyai kemampuan berbahasa (Helty et al., 2021).

2.2.4.2 Jenis kelamin

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan dapat berbicara lebih cepat dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan mempunyai kosakata yang lebih cepat. Penelitian lain menyebutkan bahwa dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan lebih banyak memiliki kemampuan *prevalent* dalam verbal *execution*. Sementara itu, masalah-masalah keterlambatan bicara atau gangguan bicara seperti gagap juga lebih sering dialami pada anak laki-laki. Perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan ini dapat dijelaskan secara biologis dan sosial. Dikatakan bahwa perkembangan *hemisfer cerebal* kiri dan otak pada anak perempuan muncul lebih cepat. Bagian otak ini berperan dalam perkembangan bahasa pada anak. Selain itu, pengaruh lingkungan membiasakan anak perempuan lebih banyak bermain rumah-rumahan atau boneka yang mereka ajak bicara, membantu ibu di dapur, dan melakukan aktivitas lain yang memaksa mereka untuk lebih sering berinteraksi dengan orang lain yang bisa berbicara.

Sementara itu, anak laki-laki dibimbing melalui keterampilan motorik yang mengharuskan mereka lebih banyak bergerak daripada berbicara. Para ibu mengajak anak perempuannya untuk lebih sering berbicara dibandingkan anak laki-laki. Dalam penelitian yang dilakukan Yulianda, (2019) dari beberapa anak yang mengalami keterlambatan bicara ditemukan bahwa jenis kelamin mempengaruhi perkembangan bahasa anak, dimana perkembangan anak laki-laki lebih lambat daripada anak perempuan. Hal tersebut dikarenakan kadar *testosteron* yang tinggi pada masa prenatal memperlambat perkembangan sel saraf di belahan otak kiri, sehingga kemampuan anak dalam menguasai kosa kata dan bahasa cenderung lebih lambat.

2.2.4.3 Kondisi fisik

Perkembangan dan pemerolehan bahasa memerlukan berbagai kondisi fisik yang berbeda, antara lain anak tidak mempunyai masalah pada organ vokal (tenggorokan, lidah, gigi, bibir, pita suara), pendengaran (telinga) dan sistem neuromuskular otak. Agar perkembangan bahasa anak dapat berjalan normal, semua organ tersebut harus bekerja dengan benar dan efektif (Sihombing, 2021).

2.2.4.4 Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak yang terpenting untuk menunjang ruang-ruang yang mendukung tumbuh kembang anak, khususnya bahasa anak. Anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah sejak bayi hingga enam tahun, sehingga mereka lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarganya. Anak yang orang tuanya banyak berbicara, membaca cerita, dan berinteraksi secara verbal mempunyai kemampuan berbahasa yang lebih baik. Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa ketika makan bersama keluarga menjadi ajang percakapan antar anggota keluarga, maka hal tersebut merupakan kesempatan terbaik untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak.

Dalam penelitian Puspita dkk, (2022) didapatkan bahwa perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama faktor keluarga dan kerabat terdekat seperti orang tua, saudara kandung, serta dukungan bahasa pada anak. Hal sejalan juga diungkapkan oleh Wayan Risna Dewi, (2022) perilaku dan

sikap lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa anak. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama kehidupan anak sangat menentukan tingkat berbahasa anak.

2.2.4.5 Kondisi ekonomi

Perkembangan bahasa anak-anak dari keluarga kurang mampu diyakini lebih cepat dibandingkan anak-anak dari keluarga kurang mampu. Orang tua dari keluarga menengah ke atas diyakini memiliki pendidikan yang cukup untuk dapat memfasilitasi perkembangan bahasa dan anak-anak mereka dapat menyediakan berbagai alat seperti buku dan alat tulis untuk mengembangkan bahasa. Ini membantu anak-anak memiliki kosakata yang lebih banyak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maduratna, (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan perkembangan bahasa anak, dimana semakin tinggi kondisi ekonomi orang tua, maka semakin normal pula perkembangan bahasa anak. Para peneliti menemukan bahwa rumah anak-anak dengan perkembangan lambat memiliki lebih sedikit mainan, lebih sedikit buku, dan lebih sedikit percakapan antara anak dan orang tua.

2.2.4.6 Pengaturan sosial (lingkungan budaya)

Indonesia terkenal dengan budayanya yang beragam. Perbedaan budaya tersebut menimbulkan perbedaan dalam perkembangan bahasa anak, khususnya bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Lingkungan sekitar anak yang aktif berbahasa daerah dalam interaksi sosial sehari-hari membuat anak kesulitan menggunakan bahasa Indonesia. Contoh lainnya adalah adanya orientasi budaya yang menyulitkan anak dalam mengembangkan bahasa : seperti dalam budaya Jawa, anak yang baik adalah yang jarang berdebat dengan orang tuanya. Oleh karena itu, anak tidak dilatih untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan pendapatnya, sehingga perlahan-lahan anak akan mengembangkan kemampuan berbicaranya dengan benar dan akurat. Anak-anak yang tinggal di Jakarta banyak menggunakan bahasa gaul (*non-Indonesia*), namun bahasa buatan mereka sendiri menyulitkan anak-anak untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan tepat dalam suasana formal. Penelitian yang dilakukan Cahyati & Ramdhani, (2022) menunjukkan adanya perbandingan perkembangan bahasa anak antara suku Sunda

dan suku Sasak, khususnya dalam metode komunikasi dan tutur kata suku Sunda yang lebih lembut dibandingkan suku Sasak yang nadanya lebih tinggi. Suku Sunda dalam penggunaan bahasanya mempunyai fase usuk basa yang lebih lembut dan sering menggunakan kakawihan (hati ke hati) untuk membesarkan anak-anaknya. Penggunaan bahasa Sunda mempunyai tahapan usuk basa sehingga terdapat perbedaan antara penggunaan bahasa kepada anak dan orang tua, sedangkan suku Sasak lebih memilih mencampur atau memadukan penggunaan bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia dalam komunikasinya.

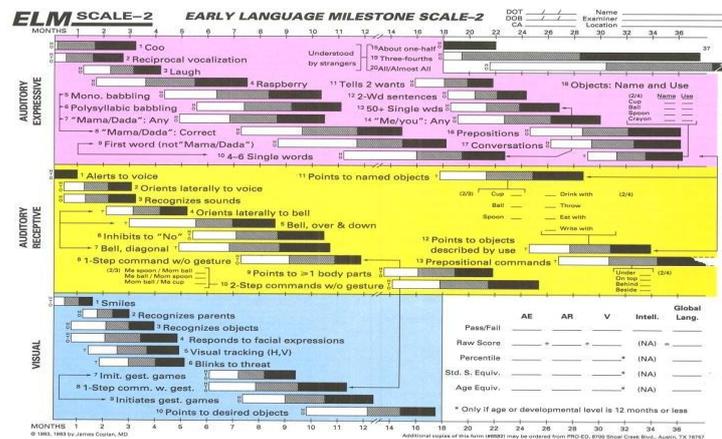
2.2.4.7 Penggunaan dua bahasa (Bilingualisme)

Bilingualisme pada anak dapat mengakibatkan gangguan bahasa dimana anak pada usia yang relatif muda (dibawah 2 tahun), ketika “bahasa ibu” anak belum sepenuhnya berkembang. Hal tersebut dapat membuat anak kesulitan mengucapkan dan mempelajari kata-kata (Cahyati & Ramdhani, 2022).

2.2.5 Pengukuran *Early Language Milestone Scale-2/ELMS-2*

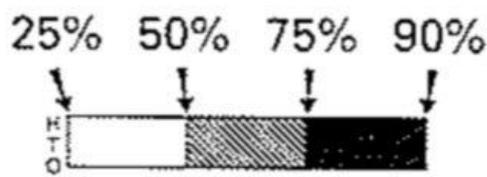
Pengukuran ELMS-2 merupakan penilaian sederhana yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan bahasa anak dibawah usia 3 tahun. Tes ini berfokus pada bahasa ekspresif, reseptif, dan visual. Tes ini mudah dilakukan dan hanya membutuhkan beberapa menit. Skor ELMS-2 dapat dinilai dengan menggunakan metode lulus/gagal dan metode penilaian. Metode *pass/fail* lebih mudah dikerjakan dan dilakukan pada populasi yang berisiko rendah terjadi keterlambatan bicara. Metode *point scoring* dilakukan pada populasi risiko tinggi dan untuk memberi gambaran sejauh mana keterlambatan bicara. ELMS-2 menggunakan metode lulus/gagal mencapai sensitivitas 97% dan spesifitas 93% pada anak berisiko tinggi (Coplan, 1993). ELM Skala-2 terdiri dari 43 item dalam tiga divisi: Ekspresi Auditori (*Auditory Expressive / AE*), Penerimaan Auditorik (*AE*), Penerimaan Auditori (*Auditory Receptive / AR*), dan Visual (*V*). Material-material yang diperlukan untuk pelaksanaan tes ELM Skala-2 meliputi panduan bagi pemeriksa, satu lembar skoring ELM Skala-2, dan perlengkapan objek untuk tes. Harus ada seseorang yang bisa menceritakan (narasumber) dan memahami kemampuan-kemampuan anak (biasanya ayah atau ibu dari anak tersebut). Waktu yang

dibutuhkan untuk pelaksanaan tes ELM Skala-2 adalah antara 1 hingga 10 menit, bergantung pada usia anak dan metode skoring yang digunakan.



Gambar 2.1 Early Language Milestone Scale-2/ELMS-2

Pemeriksa tidak harus melakukan pemeriksaan pada semua item dari ELMS-2. Ketika melakukan pemeriksaan menggunakan metode *pass/fail*, kita hanya diharuskan memeriksa item-item yang sesuai dengan atau sedikit di bawah usia kronologis subjek. Pertama-tama, kita gambar garis vertikal ke arah bawah di atas lembar skoring pada titik usia kronologis subjek.



Gambar 2.2 pembagian persentase pada item Early Language Milestone Scale-2/ELMS-2

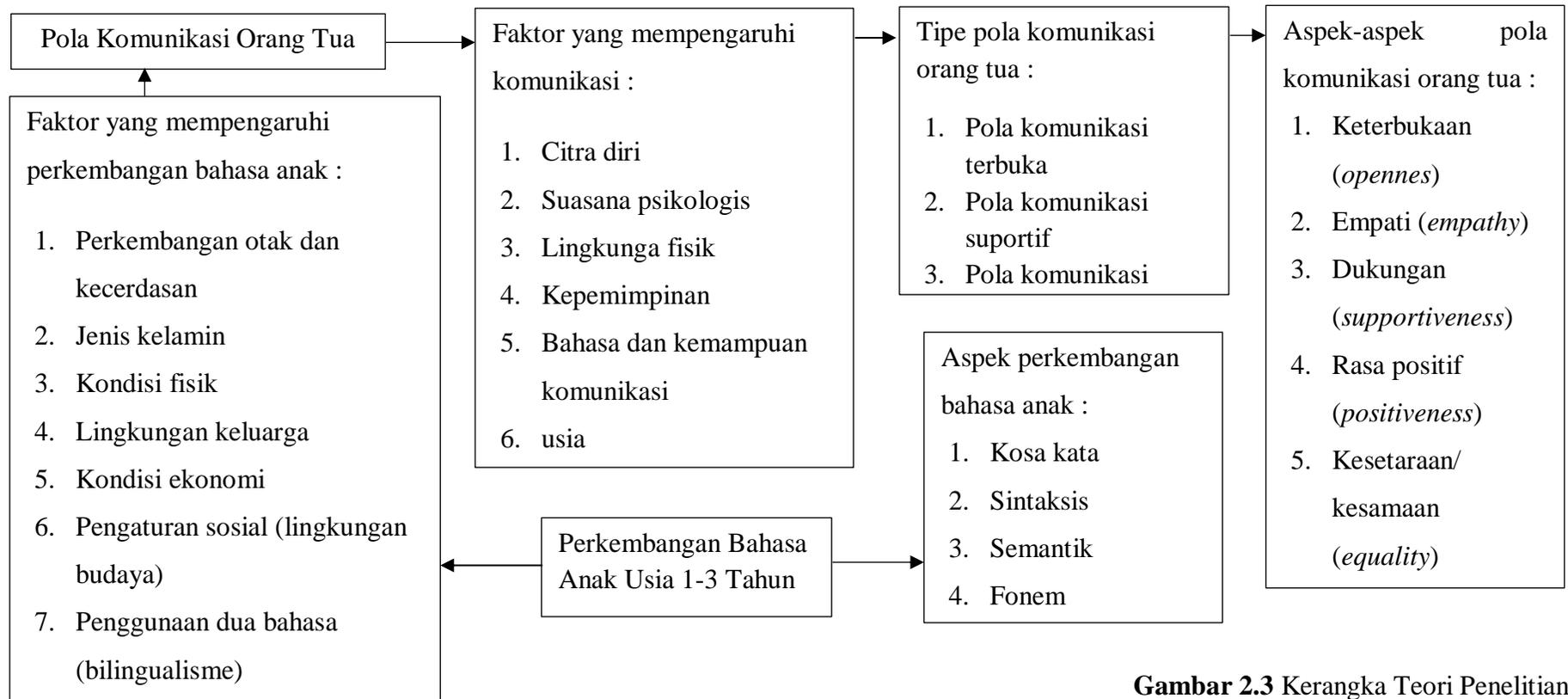
Masing-masing item didahului oleh huruf-huruf H, T dan O. Huruf-huruf ini mengacu pada cara yang mampu dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak dalam melakukan item tersebut, H = *History* (dari anamnesis terhadap narasumber), T = *Testing* (dari hasil pengujian), dan O = *Incidental Observation* (hasil pengamatan secara tak sengaja). Item-item yang terletak di sebelah kanan garis usia

subjek telah dicapai oleh kurang dari 25% anak-anak seusia subjek. Item-item yang terpotong oleh garis ini pada bagian batang yang tak diwarnai telah dicapai oleh 25% hingga 50% anak-anak seusia subjek. Sedangkan item-item yang terpotong oleh garis ini pada bagian batang yang diarsir tipis telah dicapai oleh 50% hingga 75% anak-anak seusia subjek. Item-item yang terpotong oleh garis ini pada bagian yang diblok hitam telah dicapai oleh 75% hingga 90% anak-anak seusia subjek. Semua item ini disebut item-item non kritical karena mereka belum dicapai oleh lebih dari 90% anak-anak seusia subjek. Perlu diperhatikan bahwa item-item yang terletak di sebelah kiri dari garis usia subjek telah dicapai oleh lebih dari 90% anak-anak seusia subjek. Item-item ini disebut item-item kritical karena kegagalan pada satu atau lebih dari item-item ini akan menghasilkan kegagalan pada ELM Skala-2 secara keseluruhan. Dengan kata lain, Skala ini bertujuan menetapkan 10% anak-anak yang paling lambat perkembangannya dalam hal akuisisi (pencapaian) kemampuan berbahasa. Sehingga, telah ada angka kegagalan 10% bawaan ketika menggunakan metode *pass/fail* dengan sejumlah besar subjek-subjek beresiko rendah.

Dimulai dengan divisi Ekspresi Auditorik, periksa item-item yang telah dipotong oleh garis usia subjek pada batang yang diarsir ataupun yang diblok hitam. Item-item ini adalah item-item yang telah dicapai oleh 50% hingga 75% atau 75% hingga 90% anak-anak seusia subjek, sehingga paling mungkin telah dicapai juga oleh subjek. Dimulai dengan item-item tersebut yang paling atas, lakukan pemeriksaan item ke arah kiri (ke arah usia yang lebih muda) hingga telah dilewati tiga item dalam satu baris. Tiga item berturut-turut yang dilewati tadi akan membentuk level dasar subjek untuk divisi ini. Subjek harus dapat mencapai level dasar tanpa boleh gagal dalam item apapun yang telah dicapai oleh lebih dari 90% anak-anak seusianya agar anak dapat lulus dari divisi Skala ini. Lanjutkan ke divisi Penerimaan Auditorik dan Visual dan ulangi proses yang sama ini. Subjek harus mencapai level dasar dari seluruh tiga divisi, tanpa boleh gagal pada item-item kritical manapun agar ia dapat lulus secara keseluruhan. Subjek diperbolehkan gagal pada berapapun item yang memang belum dicapai oleh lebih dari 90% anak-

anak seusianya. Sebaliknya, jika subjek gagal pada satu atau lebih item-item kritical pada saat penentuan level dasar bagi masing-masing divisi, maka subjek akan gagal pada divisi skala tersebut, sehingga gagal melewati ELM Skala-2 secara keseluruhan.

2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.3 Kerangka Teori Penelitian

Sumber : (Djamarah, 2004),(Devito, 1997), (Munna et al., 2022), (M. Sari et al., 2021), (Astuti, 2022)

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.4 kerangka konsep

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara atau tentatif. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif antara satu variabel, dua variabel atau lebih. Setiap kali membuat hipotesis, terdapat dua kemungkinan jawaban yang disimbolkan dengan H₀ untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) (Donsu, 2020). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

2.5.1 Hipotesis alternatif (H_a)

H_a : Ada hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna.